

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Batas-batas administratif berdasarkan peta wilayah bahwa, kampung Pepera Distrik mulia Kabupaten Puncak Jaya terletak di sebelah timur, dari ibu kota Kabupaten Puncak Jaya dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Muliagambut

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Pruleme

Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Towogi

Sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea (PNG).

Kampung Pepera sebagai kampung yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA), namun diimbangi dengan sumber daya manusia (SDM) yang sangat minim.

B. Keadaan Luas Wilayah

Keadaan luas wilayah di rinci keseluruhan 59,97 Hektar diperuntukkan untuk lahan oleh masyarakat secara alami. luas wilayah yang berkisar 59,97 Hektar hanya di gunakan masyarakat untuk lahan penanaman kopi serta buah merah. Lahan kopi sebesar 210 Hektar sedangkan lahan buah merah sebesar 560 Hektar. Untuk pengolahan dari hasil lahan kopi serta lahan buah merah tersebut masing sangat minim, pengolahannya juga masih menggunakan cara tradisional seperti contoh hasil dari buah merah, diolah saat ada acara bakar batu bersama (barapen sebutan khusus masyarakat Pepera). Buah merah dijadikan saos atau makanan pelengkap dari bakar batu tersebut. Sedangkan

untuk pengolahan kopi masyarakat masih menggunakan cara tradisional yaitu ditumbuk apabila ingin digiling lebih halus lagi, mereka akan ke Mulia Ibu kota Kabupaten.

Kebun tradisional merupakan perkebunan yang dimiliki setiap KK dan hasil kebunnya untuk kebutuhan makan sehari-hari dan tidak untuk dijual. Kampung Pepera memiliki tekstur tanah yang bagus dalam hal perkebunan tetapi masih kurang pemberdayaan serta pengetahuan yang lebih dalam hal mengolah lahan-lahan tersebut.

C. Kondisi Sarana Dan Prasarana Umum

Kondisi sarana dan prasarana yang digambarkan disini adalah sarana-prasarana umum dan sarana-prasarana yang mendukung pembangunan sosial-budaya dan ekonomi. Sarana dan prasarana umum adalah semua sarana dan prasarana yang dibangun oleh pihak pemerintah dan dinikmati warga masyarakat Kampung Pepera. Kondisi pemukiman serta perumahan penduduk yang dibangun di ibu kota distrik dan dihuni oleh penduduk sekitar ibu kota distrik adalah perumahan sosial 20 unit yang dibangun merupakan sasaran utama untuk terbentuknya wajah Ibu Kota Distrik. Rumah sosial, rumah semi permanen dan rumah permanen memiliki artian yang berbeda yang sering disebut atau diketahui masyarakat sekitar.

Rumah sosial bagi mayoritas masyarakat kampung Pepera adalah rumah papan yang dibangun berukuran tipe 36 yang dibangun oleh pemerintah kabupaten sesuai dengan kebutuhan masyarakat, rumah sosial ini hanya memiliki 2 kamar tidur, ruang tamu, ruang masak serta kamar kecil/wc. Rumah ini mudah dibangun di per kampung yang ada di distrik Pepera karena

bahan serta kebutuhan pembangunannya mudah di akses baik transportasi maupun biaya lainnya dan mudah didapatkan di kabupaten kota. Belum adanya pembangunan rumah permanen dan semi permanen di karenakan bangunan tersebut membutuhkan biaya dan akses yang besar dan sangat sulit di dapatkan di ibu kota kabupaten.

D. Kondisi Sarana-Prasarana Ekonomi Perpasaran Dan Kios/ Koperasi

Sarana dan prasarana ekonomi adalah semua sarana dan prasarana fisik yang dimiliki dalam melayani kebutuhan dan pembangunan ekonomi rakyat. Kebutuhan dan pembangunan ekonomi yang dimaksud adalah : kebutuhan modal usaha perdagangan kios, koperasi, dan pasar.

Koperasi di Kampung Pepera hanya 1 yang terdapat di rumah kepala desa dan koperasi tersebut untuk kebutuhan masyarakat, akan tetapi sampai saat ini belum berjalan baik karena akses jalan maupun biaya hidup yang tinggi/mahal. Sedangkan kios atau dengan kata lain tokoh kecil yang dimiliki masyarakat Kampung Pepera dan kios ini merupakan kios milik pribadi. Pasar sampai saat ini belum difungsikan dengan baik dan malah tidak layak digunakan, masyarakat Kampung Pepera sering ke Ibu Kota Kabupaten untuk belanja kebutuhan hidup.

E. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Pepera pada tahun 2022 tercatat. berdasarkan data pemerintah distrik Mulia tahun 2022, jumlah rumah tangga yang ada tercatat sebanyak 966 rumah tangga/ KK, dengan mata pencaharian utama penduduk adalah berkebun dengan pola berpindah-pindah **system**

Nomadic dan yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sangat minim jumlahnya.

Jumlah penduduk keseluruhan Kampung Pepera perempuan berjumlah 42,175 jiwa sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 57,822 jiwa. Setengah jumlah penduduk Kampung Pepera adalah penduduk usia belum produktif sebanyak 35% diikuti penduduk usia produktif sekolah yaitu 71% merupakan penduduk usia produktif ini berarti sumber daya manusia (SDM) Kampung Pepera sangat potensial untuk dikembangkan, sekaligus sebagai modal/ asset yang besar untuk pembangunan desa.

F. Mata Pencarian Penduduk

Penduduk Distrik Pepera bermata pencarian dengan berkebun berpindah-pindah dan yang sebagai Pegawai Negeri Sipil sekitar 14 orang, mereka juga hidupnya masih bergantung pada berkebun, sedangkan TNI/ Polri dan Wirausaha belum ada. Hal ini penduduk Kampung Pepera hidupnya dari usaha berkebun secara tradisional.

G. Kondisi Ekonomi

Penduduk Kampung Pepera bermata pencarian bergantung pada bertani/ berkebun dan beternak, (*ekonomi subsisten*). Sebagaimana telah mereka hidup diatas aktivitas-aktivitas berkebun sebagai aktivitas ekonomi utama masyarakat setempat. Beraktivitas diperbukitan gunung, maupun lereng-lereng gunung yang tinggi seperti halnya aktivitas-aktivitas perekonomian lainya, tumbuh dan berkembang secara timbal-balik dengan aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Aktivitas berkebun dan beternak meliputi aspek hubungan ekonomi dalam praktik secara (

burthersistem) dengan pola relasi kerja, baik antara masyarakat yang satu dengan yang lainya, bukan semata-mata terjadi dalam kerangka hubungan ekonomis tetapi lebih bersifat **“kolegialisme”**, dan “kekeluargaan”, sekalipun terdapat klasifikasi diantara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing.

Hubungan diantara mereka pun sangat longgar, terbuka, suka hati, dan didasari atas “kesertaan secara sukarela”, tetapi dalam kasus-kasus tertentu misalnya, suatu keluarga yang mengalami musibah kelaparan, setidaknya keluarga yang satu membantu makanan tanpa balas jasa. Hal ini menunjukkan perilaku sosial budaya sangat intim, artinya bahwa hal ini sebagai faktor dalam mengembangkan ekonomi yang secara nasional kurang mampu dan demikian pula berakar pada sikap sosial-budaya masyarakat setempat sebagai faktor akhirnya melahirkan sistem pengaturan uang serta menyisihkan modal untuk melakukan usaha perkecilan/ enceran pun sangat lemah.

Masyarakat ekonomi seperti ini memang kurang orientasi ke masa depan atau hal-hal yang lainya, bila mereka memperoleh uang dari bantuan-bantuan pemerintah, Dana Desa dan sebagainya dalam penggunaannya selebihnya untuk membayar maskawin, pembayaran kepala orang yang mati atau yang masih hidup dsb. Hal-hal ini merupakan sejumlah karakteristik dalam kehidupan masyarakat yang justru telah memungkinkan mengembangkan ekonomi mereka secara nasional kurang mampu.